

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir. Bayi baru lahir yang segera diberikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bertujuan untuk merangsang produksi susu, mempercepat keluarnya kolostrum, mengurangi infeksi dengan kekebalan pasif maupun aktif, memperkuat refleks menghisap pada bayi, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dengan bayi, mengurangi 22% kematian bayi berusia 28 hari ke bawah, meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif dan mempertahankan lama menyusui dari pada bayi yang menunda menyusui dini (APN, 2014). Dengan demikian, ibu *postpartum* diharapkan bisa memberikan ASI pada bayinya sesegera mungkin. Hal ini terkait dengan adanya hisapan bayi yang menstimulasi saraf-saraf yang berada di puting susu dan aerola ibu untuk memproduksi dan mengeluarkan ASI.

ASI yang keluar pada minggu pertama *postpartum* adalah kolostrum yang mengandung *immunoglobulin A* (Ig A) sebagai antibodi penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi demi kelangsungan hidupnya dan ini tidak didapatkan pada susu formula (Sondakh, 2013). Selain kolostrum komposisi ASI terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, kartinin, vitamin, dan mineral. Keluarnya ASI menurut Cadwell

(2015) mulai melimpah pada hari ke-3 dan ke-4 sehingga volume ASI meningkat menyebabkan perubahan pada payudara.

Payudara mengalami perubahan lebih besar dari biasanya pada saat ASI melimpah sehingga berpengaruh pula pada puting susu akan tertarik ke dalam. Hal ini sesuai dengan buku Cadwell (2015) ketika payudara membesar akibat produksi ASI meningkat akan menyebabkan kondisi puting masuk ke dalam (retraksi puting). Payudara yang mengalami perubahan tersebut dapat menimbulkan kesulitan bayi untuk menyusui karena untuk mengeluarkan ASI mulut bayi harus mencapai *areola mammae*, daerah tersebut tempat untuk memproduksi ASI (Astuti, 2015). Apabila bayi menyusui hanya pada *ductus* (tempat keluarnya ASI) atau puting saja, bayi akan mendapat ASI yang sedikit bahkan ASI tidak keluar, karena gusi bayi tidak menekan *sinus lactiferous*. Dampak pada ibunya jika isapan dilakukan secara terus menerus akan mengalami nyeri/kelecehan pada puting susu (Saleha, 2009). Hasil penelitian Nakamura (2018) puting susu lecet terjadi pada 29-76% ibu menyusui dalam minggu pertama *postpartum*.

Lecet yang terjadi dapat menimbulkan nyeri karena struktur kulit yang tampak merah/*eritema indurasi*, pecah-pecah, gatal, dan bersisik (Sulistiyawati, 2015). Lecet tersebut menimbulkan rasa ketakutan ibu untuk memberikan ASI dan melanjutkan menyusui sehingga terjadi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Menurut Peraturan Pemerintah no. 33 tahun 2012 semua bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan pertama tanpa tambahan apapun (WHO, 2003). Survey *United Nations International*

*Children's Emergency Fund* (UNICEF) secara global tahun 2014-2020 ASI Eksklusif hanya sekitar 44% (UNICEF, 2021). Di Indonesia tahun 2020, ASI Eksklusif sekitar 66,1%. Di Jawa Timur sekitar 80,0% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kota Malang sekitar 84,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Salah satu upaya agar mencapai keberhasilan laktasi yaitu dengan menjaga puting susu tetap menonjol dengan melakukan perawatan payudara serta pemberian edukasi tentang teknik menyusui oleh petugas kesehatan khususnya bidan (IDAI, 2013). Teknik menyusui meliputi cara posisi menyusui, perlekatan menyusui, melepas isapan bayi, hingga menyendawakan bayi secara benar. Perlekatan bayi yang benar harus mencapai sebagian besar areola ibu untuk meminimalisir masalah menyusui. Hal ini dijelaskan pada penelitian Rinata (2016) yang menyebutkan terdapat hubungan antara perlekatan dengan masalah menyusui dengan *p value* 0.000. Penelitian Hidayah (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui terhadap kejadian puting susu lecet dengan *p value* 0.010. Teknik menyusui dapat diberikan pada saat kehamilan atau pada saat *postpartum* ketika ibu sudah stabil dan ada ketertarikan dengan bayinya (*fase taking hold*).

Menurut hasil studi pendahuluan di PMB wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang faktor kegagalan laktasi yaitu puting susu lecet, ibu yang bekerja, pengeluaran ASI yang tidak efisien, dan perlekatan bayi yang buruk. Puting susu lecet masih terjadi > 50% pada ibu menyusui. Pada saat studi pendahuluan di PMB wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang hanya PMB Soemidyah

Ipung, AMd.Keb dan PMB Yeni S, S.Tr. Keb, Bd. yang memiliki primigravida yang tafsiran persalinannya pada bulan Maret-Juni 2022 sejumlah 46 orang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh teknik menyusui terhadap kejadian puting susu lecet di Praktik Mandiri Bidan (PMB) wilayah kecamatan Blimbing kota Malang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh teknik menyusui pada ibu primipara terhadap kejadian puting susu lecet di Praktik Mandiri Bidan (PMB) wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh teknik menyusui pada ibu primipara terhadap kejadian puting susu lecet di Praktik Mandiri Bidan (PMB) wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi teknik menyusui pada ibu primipara
- b. Mengidentifikasi kejadian puting susu lecet pada ibu primipara
- c. Menganalisis pengaruh teknik menyusui pada ibu primipara terhadap kejadian puting susu lecet di Praktik Mandiri Bidan (PMB) wilayah Kecamatan Blimbing Kota Malang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, sumber informasi, dan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang ibu menyusui.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang akan dilakukan terhadap ibu primipara yang mengalami masalah ketidaktahuan teknik menyusui.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti serta menjadi pengalaman peneliti untuk bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan kebidanan tentang teknik menyusui pada ibu primipara

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa atau lanjutan mengenai teknik menyusui pada ibu primipara

d. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang teknik menyusui, sehingga ibu primipara dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ada masalah seperti puting susu lecet yang dapat

menghambat proses laktasi atau dapat menjalankan ASI Eksklusif dengan baik.